

ABSTRAK

MANDALA AIRLANGGA: SEBUAH MODEL REPRESENTASI AUDIO-VISUAL TOKOH PEMIMPIN JAWA ABAD-XI

Oleh

Lilly Harmawan Setiono

NIM : 37011301

(Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain)

Salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh Indonesia pada abad ke-21 adalah lunturnya nilai-nilai luhur dari budaya bangsa yang mengakibatkan memburuknya karakter nasional. Kearifan budi-pekerti Nusantara yang dahulu pernah lekat sudah terkikis dengan maraknya perilaku yang lahir dari mentalitas buruk seperti rakus, egois, ingin kaya instan, pelecehan hukum, oportunistik, kekerasan, tidak toleran dan melanggengkan tindak korupsi. Kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial sulit dicapai jika mentalitas buruk ini tidak dikelola dengan benar. Kesadaran akan perlunya perbaikan dalam kualitas mental inilah yang menjadi tekad dan agenda prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo untuk merombak kualitas mental bangsa Indonesia, tertera sebagai salah satu poin dari sembilan (9) *Nawa Cita*, yaitu: *Melakukan revolusi karakter bangsa*. Dalam perspektif kesehatan mental, kondisi seperti diatas sering ditemui pada individu yang memiliki distorsi dalam persepsi, afek, dan perilaku. Penanganan mental buruk pada skala individu dimungkinkan dengan metode pencerminan dalam terapi psikologi-diri, yaitu ketika persepsi yang dimiliki individu tersebut dihadapkan dengan persepsi dan paradigma yang berbeda. Pada masyarakat, atau sekumpulan individu dengan karakter serupa, terapi psikologi-diri bisa dilakukan melalui karya-karya audio-visual. Sebuah imaji filmis, sebagai karya audio-visual, mampu mengejawantahkan relasi antar objek yang dibutuhkan dalam proses pencerminan dalam terapi ini.

Disertasi ini mengkaji mental buruk dengan perspektif kesehatan mental yang melibatkan proses pencarian akar masalah dan sekaligus menciptakan model solusi perubahan mental yang tepat guna dengan menggunakan karya audio-visual. Teori yang digunakan sebagai dasar perubahan mental adalah teori psikoanalisa dari Heinz Kohut (1913-1981), yaitu teori psikologi-diri (*self-psychology*). Teori ini mengatakan bahwa mental seseorang bisa berubah dengan 1. Metode pencerminan (*mirroring*), yaitu ketika seorang terapis memberikan umpan-balik untuk memperbaiki paradigma yang dimiliki seseorang melalui relasi yang sehat dengan objek (*object-relation*); 2. Metode idealisasi (*idealizing*), dimana seseorang belajar dari tokoh ideal; 3. Metode kemitraan (*partnering*), dimana seseorang bersama-sama mengolah pengalaman hidup dengan mitranya.

Cermin dalam disertasi ini adalah tokoh-tokoh sejarah Nusantara pada abad ke 11 di Jawa Timur, yaitu para pemimpin kerajaan Kahuripan Airlangga yang lahir di Bali dan putri Sriwijaya bernama Sanggramawijaya. Kedua tokoh ini bersama-sama

melawan ketidak-berdayaan pada awal abad ke 11 dan berhasil membangun poros perdagangan baru di sebelah timur pulau Jawa yang merupakan cikal bakal pelabuhan Hujung Galuh, dan sekarang lebih dikenal sebagai pelabuhan Tanjung Perak. Konstelasi politik Nusantara yang berpusat pada kerajaan Sriwijaya di semenanjung Malaka pada abad ke 7-8 berubah dengan muncul poros kekuasaan baru di pulau Jawa semasa pemerintahan dinasti keturunannya hingga abad ke 13. Raja Airlangga membangun kekuasaannya berdasarkan konsep politik *mandala* yang umum pada saat itu di Nusantara. *Mandala* adalah sebuah sistim kekuasaan dimana seseorang menjadikan dirinya sebagai poros kekuasaan yang harus dikelolanya sebelum berupaya menguasai sekelilingnya. Kekuasaan dimulai dari penguasaan jagad alit, yaitu pembentukan mandala diri atau individuasi dalam istilah psikologi. Kekuasaan melebar dengan penguasaan jagad-jagad lainnya hingga layak menjadi penguasa ideal yang menggerakkan roda peradaban (*cakrawartin*).

Psikologi-diri bagi perubahan mental melalui imaji-filmis yang dijangkarkan pada tokoh sejarah Nusantara diwujudkan dengan menciptakan sebuah model karya audio-visual berjudul *Mandala Airlangga*. Model ini berdurasi 40 menit dan memuat relasi-relasi antar objek yang berfungsi sebagai cermin bagi penonton. Landasan konseptual pada disertasi ini terdiri dari tiga (3) bagian, yaitu 1. Kajian mental dan mentalitas yang merupakan substansi dari penciptaan. Kerangka pemahaman mental dan perubahannya dicetuskan oleh David Hume (1711-1776) yang mengatakan bahwa mental atom seseorang adalah kesan dan gagasan; 2. Metode arkeologi dan genealogi (*archaeology & genealogy of knowledge*) dari Michel Foucault (1926-1984) digunakan untuk mengolah teks sejarah dan wacana-wacana yang menyertainya. 3. Simpul Borromean (*Borromean Knot*), *jouissance*, dan *object petit a* dari Jacques Lacan (1901-1981) digunakan sebagai kerangka perwujudan konsep perubahan dalam bentuk audio-visual. Benang merah yang menghubungkan Foucault, Lacan and Kohut dalam substansi adalah cermin dan pencerminan. Tampilan karya dalam bentuk visual didasarkan pada konsep *heterotopia* dari Michel Foucault dan tatapan (*gaze*) dari Jacques Lacan. Model ini mengikutsertakan konsep *panopticon* dari Foucault sebagai wujud nurani.

Kata kunci: Airlangga, audio-visual, individuasi, imaji-filmis, mandala-kekuasaan, relasi-objek.

ABSTRACT

MANDALA AIRLANGGA: AN AUDIO-VISUAL MODEL FOR THE REPRESENTATION OF A LEADER IN THE 11th CENTURY JAVA.

By

Lilly Harmawan Setiono

NIM : 37011301

(Doctoral Program of Art and Design)

Indonesia's national characters are degenerating, marked by the fading of honorable cultural values. The old dignified values that Nusantara had have been eroded by the retention of bad mentalities, such as greed, selfishness, the craving for instant gratification, harassment, violence, being opportunistic, intolerance, and the maintenance of corrupt behaviors. If individuals with these mentalities hold power in Indonesian institutions, the efforts made to improve national characters are rendered futile, and will not benefit the people. This dissertation discusses the possibility of creating purposive audio-visual artwork that is compatible with Nawa Cita in the efforts to change the current bad mentalities. With the use of the mental health perspective, this dissertation wishes to address a national character relative to perception, emotion, and behaviors. Mirroring, a method of self-psychology developed by Heinz Kohut can effectively generate mental changes in individuals. Kohut's self-psychology empowers an individual to judge him/herself, and alter his/her paradigms through healthy object-relations. In a societal scale, or in a number of individuals with similar characteristics, the role of audio-visual artworks can effectively deliver self-psychology. A motion-picture is able to portray object-relations that are needed in the process of mirroring that is crucial for self-psychology.

This dissertation discusses mentality from mental health perspective, which involves a process of finding the roots of the problem and at the same time creates a solution for effective mental changes with the use of audio-visual work. The psychoanalytical theory called self-psychology from Heinz Kohut (1913-1981) will be used as the foundation for mental changes. It says that mental conditions can be altered by 1. Mirroring, when a therapist or significant other gives objective feedback to improve bad paradigms through healthy object-relations; 2. Idealizing, when one learns from an idealized person; 3. Partnering, when one organizes his/her life experiences with a partner.

Mirrors in this dissertation will be the characters and personalities of historical figures of Nusantara from circa 11th century, named King Airlangga from Bali and Princess Sriwijaya named Sanggramawijaya. These nobilities were partners in the effort of fighting helplessness before their reigns as rulers. Together, they built a new trading port in the east part of Java - Hujung Galuh, later known as Tanjung Perak in

Surabaya. The axis of Nusantara's political and economic power then branched out to East Java from Sriwijaya in the Malaka Straits from the beginning of the 11th century onward. King Airlangga built his power based on the concept of mandala which were commonly practiced then. Mandala is an informal power system that focuses on the individual as the axis of power before conquering his surroundings. Mandala starts at the center of the self as the center of the small universe (jagad alit). Then, after controlling the self, mandala gradually grows by controlling one's surroundings, and ends when the power of mandala has enabled the leader to become an ideal wheel-turner (cakrawartin).

Self-psychology for mental changes through the portrayal of Nusantara's historical figures will be materialized through the creation of a model for audio-visual work, titled Mandala Airlangga. The duration for this model is 40 minutes and will portray object-relations amongst characters that serve as mirrors for the audience. Conceptual framework for this dissertation consists of three (3) parts: 1. The study of the mental and mentality, which is the substance of the creation. It will be based on mental concepts on David Hume's (1711-1776) mental atoms; 2. Michel Foucault's method of archaeology and genealogy of knowledge, used to study historical artifacts and their discourse; and 3. The use of Jacques Lacan's (1901-1981) Borromean Knot, Jouissance, and object petit will be used to build the structure for the diegesis. The common thread amongst Foucault, Lacan, and Kohut is mirror and mirroring; hence, the story will feature both. The surface of this moving picture will contain Michel Foucault's idea of heterotopia, and Jacques Lacan's gaze. This model also incorporate the concept of panopticon from Michel Foucault's (1926-1984) as the personification of conscience.

Keywords: *Airlangga, audio-visual, individuation, mandala-of-power, motion-picture, object-relation.*